FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT INFLASI DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT

TUGAS AKHIR

RIZKA ALIFIA
NIM. B1012201013

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK

2025

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama	:	Rizka Alifia
NIM	:	B1012201013
Jurusan	:	Ekonomi Pembangunan
Program Studi	:	Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Judul Proposal	:	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Provinsi Kalimantan Barat

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir (TA) dengan judul tersebut diatas, secara keseluruhan adalah murni karya penulis sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan panduan penulisan yang berlaku (lembar hasil pemeriksaan plagiat terlampir).

Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis yang dapat berakibat pada pembatalan Tugas Akhir (TA) dengan judul tersebut di atas.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Pontianak, 27 Maret 2025



Rizka Alifia

NIM.B1012201013

PERTANGGUNGJAWABAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama	:	Rizka Alifia
NIM	:	B1012201013
Jurusan	:	Ekonomi Pembangunan
Program Studi	:	Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Judul Proposal	:	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Provinsi Kalimantan Barat

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir (TA) ini adalah karya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Pontianak, 27 Maret 2025



Rizka Alifia
NIM.B1012201013

LEMBAR YURIDIS

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Provinsi Kalimantan Barat

Penanggung Jawab Yuridis

Rizka Alifia
B1012201013

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Tanggal Ujian Tugas Akhir (TA) : 5 Febuari 2025

Majelis Penguji

No.	Majelis Penguji	Nama Dosen	Tgl/Bln/Thn	Tanda Tangan
1	Pembimbing Utama	Eko Supriyanto, SE, ME NIP.199101212019031013	25/3/2025	
2	Ketua Penguji	Dr.H.Akhmad Yani, SE, M.Si NIP.196212291988101001	24/3/2025	
3	Anggota Penguji	Nindya Lestari, SE, M.Sc NIP.199303212019032025	25/2/2025	

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat dan Lulus Dalam Ujian Tugas Akhir (TA)

Pontianak, 24 APR 2025
Koordinator Program Studi Ekonomi Pembangunan

Yanto, S.E., M.Sc.
NIP.197706152003121004

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT INFLASI DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh PDRB dan suku bunga (*BI Rate)* terhadap tingkat inflasi di Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif . Jenis data yang digunakan ialah data sekunder dalam bentuk time series dari triwulan 1 2013 hingga triwulan 4 2022 di Provinsi Kalimantan Barat. Model ekonometrika yang digunakan adalah *Error Correction Model* (ECM) dengan Eviews 10. Hasil penelitian ini adalah bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka pendek terhadap inflasi namun tidak signifikan dan negatif dalam jangka panjang, suku bunga (*BI Rate*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek namun tidak signifikan dan positif dalam jangka panjang. Sementara, harga daging sapi tidak berpengaruh signifikan dan negatif dalam jangka panjang sedangkan jangka pendek tidak signifikan dan positif terhadap inflasi di Kalimantan Barat.

Kata kunci: Inflasi, PDRB, Suku Bunga, Harga Daging Sapi

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT INFLASI DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Oleh : Rizka Alifia
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura

RINGKASAN

Latar Belakang

Perekonomian suatu negara dapat diukur berdasarkan indikator makroekonomi yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi, neraca perdagangan, nilai tukar, dan inflasi. Inflasi menjadi permasalahan kritis pada Indonesia yang memerlukan perhatian serta pembahasan karena dampaknya terhadap rakyat, perekonomian, pertumbuhan ekonomi, serta pembangunan infrastruktur. Inflasi dianggap sebagai indikator makroekonomi utama karena mempengaruhi keputusan-keputusan besar seperti investasi, konsumsi dan tabungan. Inflasi juga mengakibatkan pelaksanaan beberapa kebijakan atau proyek besar tidak berhasil karena berdampak pada alokasi anggaran, dan pada akhirnya menghambat kemajuan perekonomian.

Inflasi yang tinggi menyampaikan dampak pada penurunan daya beli rakyat serta menurunnya pertumbuhan ekonomi Indonesia. Inflasi yang tinggi dan bergejolak menghambat pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil menyebabkan peningkatan ketidakpastian inflasi yang mendistorsi informasi harga, yang akibatnya berdampak pada alokasi sumber daya yang efesien. Permintaan agregat dalam suatu perekonomian meningkat mengakibatkan tekanan inflasi meningkat. Banyak faktor yang menyebabkan inflasi sehingga umumnya berfluktuasi, yang berarti tingkat inflasi tak permanen serta bisa berubah dari satu waktu ke waktu. Beberapa faktor, termasuk biaya transportasi dan harga kuliner, terutama produk makanan, minuman, dan tembakau, berkontribusi pada tekanan inflasi.

Permasalahan

Walaupun pandemi telah mereda, dampak jangka panjangnya masih terasa, termasuk inflasi tinggi pasca-pemulihan ekonomi COVID-19. Gangguan rantai pasok global yang berkepanjangan menyebabkan kenaikan harga barang impor dan komoditas,

termasuk bahan baku ke Kalimantan Barat. Lonjakan permintaan energi dan pangan, sementara pasokan belum pulih sepenuhnya, mendorong inflasi di wilayah ini. Kebijakan moneter dan fiskal longgar, seperti penurunan suku bunga dan stimulus ekonomi, meningkatkan likuiditas dan menciptakan tekanan inflasi lokal. Inflasi tinggi mengurangi daya beli masyarakat, terutama kelompok menengah ke bawah, dan memengaruhi harga barang pokok. Jika tidak segera ditangani, inflasi berpotensi memicu ketidakstabilan sosial dan politik.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat inflasi di Provinsi Kalimantan Barat, dengan fokus pada pengaruh PDRB, suku bunga acuan, dan harga daging sapi selama periode 2013-2022.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk time series yang merupakan sekumpulan observasi yang terjadi selama jangka waktu tertentu. Jumlah data yang dingunakan dalam penelitian adalah 40. Data yang akan digunakan ialah data yang diposting oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Data time series yang digunakan berasal dari data perhitungan triwulan dari tahun 2013 hingga 2022 di Provinsi Kalimantan Barat.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa PDRB dan inflasi memiliki hubungan negatif dan signifikan dalam jangka pendek, tetapi tidak signifikan dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, kenaikan PDRB mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pasokan barang dan jasa, sehingga mengurangi tekanan inflasi. Namun, dalam jangka panjang, inflasi stabil karena mekanisme pasar, kebijakan moneter, pengeluaran pemerintah, dan ekspektasi inflasi. Suku bunga (BI Rate) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek, sesuai dengan teori Fisher dan pandangan Keynes. Kenaikan suku bunga nominal akibat inflasi tinggi dapat memicu kenaikan harga lebih lanjut karena keterbatasan produsen dalam meningkatkan output. Namun, dalam jangka panjang, hubungan ini tidak signifikan. Sementara itu, harga daging sapi tidak

berpengaruh signifikan terhadap inflasi, baik dalam jangka pendek (hubungan negatif) maupun jangka panjang (hubungan positif). Ketidakseimbangan pasokan dan permintaan dapat mendorong kenaikan harga daging sapi, tetapi jika pasokan stabil, dampaknya terhadap inflasi menjadi terbatas.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Kalimantan Barat dalam jangka pendek, tetapi pengaruhnya tidak signifikan meskipun tetap negatif dalam jangka panjang. Suku bunga (BI Rate) berdampak positif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek, namun pengaruhnya tidak signifikan meskipun tetap positif dalam jangka panjang. Harga daging sapi menunjukkan hubungan negatif dan tidak signifikan dengan inflasi dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang, hubungannya positif tetapi tetap tidak signifikan.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa langkah strategis dapat diambil. Untuk mengatasi dampak negatif PDRB terhadap inflasi jangka pendek, perlu dilakukan pengamanan stok bahan pokok dan pengawasan sistem distribusi, serta peningkatan produksi lokal melalui dukungan kepada UMKM. Mengingat pengaruh positif suku bunga terhadap inflasi jangka pendek, kenaikan suku bunga secara drastis sebaiknya dihindari untuk mencegah kenaikan biaya produksi dan harga barang. Sebagai gantinya, instrumen moneter seperti operasi pasar terbuka dapat digunakan untuk mengendalikan likuiditas. Meskipun harga daging sapi tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, pemantauan harga secara berkala, edukasi masyarakat, dan kebijakan impor yang tepat tetap diperlukan untuk menjaga stabilitas harga. Langkah-langkah ini diharapkan dapat menciptakan keseimbangan ekonomi yang lebih stabil.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI I
DAFTAR GAMBAR II
DAFTAR TABEL III
DAFTAR LAMPIRAN IV

1. PENDAHULUAN 1
2. KAJIAN LITERATUR 4
    2.1 Inflasi 4
    2.2 Jenis – Jenis Inflasi 5
    2.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 5
    2.4 Teori Suku Bunga Fisher 6
    2.5 Kajian Empiris 6
    2.6 Kerangka Konseptual 7
    2.7 Hipotesis Penelitian 7
3. METODE PENELITIAN 7
    3.1 Bentuk, Tempat dan Waktu Penelitian 7
    3.2 Jenis dan Sumber Data 7
    3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional 8
        3.3.1 Variabel Penelitian 8
        3.3.2 Defenisi Operasional 8
    3.4 Metode dan Alat Analisis 8
4. HASIL DAN PEMBAHSAN 11
    4.1 Hasil 11
    4.2 Pembahasan 15
        4.2.1 Pengaruh PDRB Terhadap Inflasi 15
        4.2.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Inflasi 15
        4.2.3 Pengaruh Harga Daging Sapi Terhadap Inflasi 16
5. KESIMPULAN DAN SARAN 16
    5.1 Kesimpulan 16
    5.2 Saran 16

DAFTAR RUJUKAN 17
LAMPIRAN 19

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Laju Inflasi Kalimantan Barat Periode 2013-2022 2
Gambar 1.2 Perkembangan PDRB Kalimantan Barat Periode 2013-2022.....3
Gambar 2.1 Kerangka Konsep 7

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Uji Multikolinieritas.....11
Tabel 4.2 Uji Stasioner.....12
Tabel 4.3 Uji Kointegrasi.....12
Tabel 4.4 Uji *Error Correction* (ECM) Jangka Panjang.....13
Tabel 4.5 Uji *Error Correction* (ECM) Jangka Pendek.....14
Tabel 4.6 Uji *Normalitas Residual* 14
Tabel 4.7 Uji *Auto Korelasi*.....14
Tabel 4.8 Uji *Heteroskedastisitas* 15

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Perkembangan PDRB, Suku Bunga (*BI Rate*), Harga Daging Sapi serta Tingkat Inflasi di Provinsi Kalimantan Barat 2013 - 2022 (Triwulan) 19
Lampiran 2. Uji *Multikolinieritas* 20
Lampiran 3. Uji stasioner inflasi tingkat *level* 20
Lampiran 4. Uji stasioner PDRB tingkat *1st difference* 21
Lampiran 5. Uji stasioner Harga Daging Sapi tingkat *1st difference* 22
Lampiran 6. Uji stasioner suku bunga (*BI Rate*) tingkat *2nd difference* 22
Lampiran 7. Uji Kointegrasi 23
Lampiran 8. Uji *Error Correction Model* (ECM) Jangka Panjang 24
Lampiran 9. Uji *Error Correction Model* (ECM) Jangka Pendek 24
Lampiran 10. Uji *Normalitas Residual* 25
Lampiran 11. Uji *Autokorelasi* 25
Lampiran 12. Uji *Heteroskedastisitas* 26
Lampiran 13. Kajian Empiris 26

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT INFLASI DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT

[1]Rizka Alifia
Universitas Tanjungpura, Indonesia
[2]Eko Supriyanto, SE, ME
Universitas Tanjungpura, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to test and analyze the effect of GRDP and interest rates (BI Rate) on the inflation rate in West Kalimantan Province. This study uses a quantitative descriptive approach. The type of data used is secondary data in the form of time series from the 1st quarter of 2013 to the 4th quarter of 2022 in West Kalimantan Province. The econometric model used is the Error Correction Model (ECM) with Eviews 10. The results of this study are that GRDP has a negative and significant effect in the short term on inflation but is not significant and negative in the long term, interest rates (BI Rate) have a positive and significant effect on inflation in the short term but are not significant and positive in the long term. Meanwhile, the price of beef does not have a significant and negative effect in the long term while the short term is not significant and positive on inflation in West Kalimantan.
Keywords: *Inflation, GRDP, Interest Rate, Beef Price*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh PDRB dan suku bunga (*BI Rate)* terhadap tingkat inflasi di Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif . Jenis data yang digunakan ialah data sekunder dalam bentuk time series dari triwulan 1 2013 hingga triwulan 4 2022 di Provinsi Kalimantan Barat. Model ekonometrika yang digunakan adalah *Error Correction Model* (ECM) dengan Eviews 10. Hasil penelitian ini adalah bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka pendek terhadap inflasi namun tidak signifikan dan negatif dalam jangka panjang, suku bunga (*BI Rate*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek namun tidak signifikan dan positif dalam jangka panjang. Sementara, harga daging sapi tidak berpengaruh signifikan dan negatif dalam jangka panjang sedangkan jangka pendek tidak signifikan dan positif terhadap inflasi di Kalimantan Barat.
Kata kunci: Inflasi, PDRB, Suku Bunga, Harga Daging Sapi

1. PENDAHULUAN

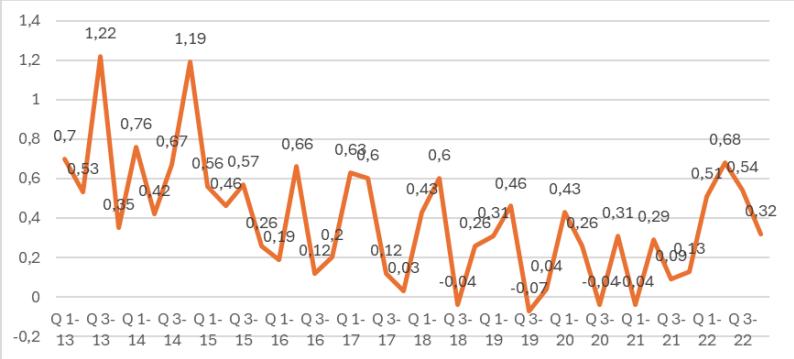
Perekonomian suatu negara dapat diukur berdasarkan indikator makroekonomi yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi, neraca perdagangan, nilai tukar, dan inflasi. Inflasi menjadi permasalahan kritis pada Indonesia yang memerlukan perhatian serta pembahasan karena dampaknya terhadap rakyat, perekonomian, pertumbuhan ekonomi, serta pembangunan infrastruktur. Inflasi dianggap sebagai indikator makroekonomi utama karena mempengaruhi keputusan-keputusan besar seperti investasi, konsumsi dan tabungan. Inflasi juga mengakibatkan pelaksanaan beberapa kebijakan atau proyek besar tidak

[1] b1012201013@student.untan.ac.id

berhasil karena berdampak pada alokasi anggaran, dan pada akhirnya menghambat kemajuan perekonomian (Duodu et al., 2022).

Tingkat inflasi melonjak sangat tinggi selama krisis moneter Indonesia tahun 1998. Inflasi yang tinggi menyampaikan dampak pada penurunan daya beli rakyat serta menurunnya pertumbuhan ekonomi Indonesia (Christianingrum & Syafri, 2019). Inflasi yang tinggi dan bergejolak menghambat pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil menyebabkan peningkatan ketidakpastian inflasi yang mendistorsi informasi harga, yang akibatnya berdampak pada alokasi sumber daya yang efesien. Permintaan agregat dalam suatu perekonomian meningkat mengakibatkan tekanan inflasi meningkat (Yacoub & Firdayanti, 2019).

Banyak faktor yang menyebabkan inflasi sehingga umumnya berfluktuasi, yang berarti tingkat inflasi tak permanen serta bisa berubah dari satu waktu ke waktu. Beberapa faktor seperti PDRB, sebagai tolok ukur pertumbuhan ekonomi daerah, memengaruhi inflasi lewat permintaan agregat. Kenaikan PDRB biasanya meningkatkan permintaan barang dan jasa, berpotensi mendongkrak harga. Sementara itu, kurs berperan penting dalam inflasi, terutama di daerah yang bergantung pada impor. Depresiasi nilai tukar dapat menaikkan harga barang impor, memicu inflasi. Suku bunga, sebagai instrumen kebijakan moneter, memengaruhi inflasi melalui biaya pinjaman dan konsumsi. Suku bunga tinggi mengurangi jumlah uang beredar dan menekan inflasi, sedangkan suku bunga rendah meningkatkannya dan mendorong inflasi. Jumlah uang beredar sendiri secara langsung memengaruhi inflasi, karena peningkatannya tanpa diimbangi produksi barang dan jasa dapat menaikkan harga.



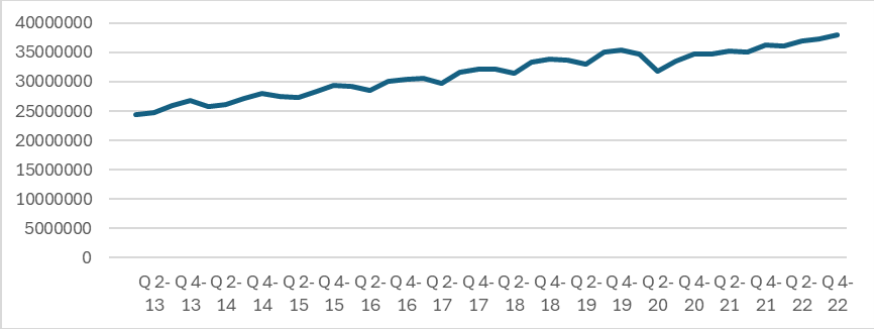
Gambar 1.1 Laju Inflasi Kalimantan Barat Periode 2013-2022

Sumber : BPS (2013-2022)

Laju inflasi di Kalimantan Barat dari tahun 2013 hingga 2022 mengalami fluktuasi yang bervariasi setiap triwulan, dengan beberapa periode inflasi positif dan negatif (deflasi). Pada tahun 2013-2015, inflasi tertinggi tercatat pada Triwulan 3-2013 sebesar 1,22%, sedangkan yang terendah terjadi pada Triwulan 4-2015 sebesar 0,26%. Periode ini menunjukkan fluktuasi inflasi yang cukup signifikan, meskipun masih dalam kisaran

rendah. Memasuki tahun 2016-2017, inflasi cenderung lebih stabil, dengan angka tertinggi pada Triwulan 2-2016 sebesar 0,66% dan terendah pada Triwulan 4-2017 sebesar 0,03%. Hal ini mencerminkan upaya pengendalian inflasi yang cukup efektif. Pada tahun 2018-2019, terjadi beberapa kali deflasi, seperti pada Triwulan 3-2018 (-0,04%) dan Triwulan 3-2019 (-0,07%), yang menunjukkan penurunan harga barang dan jasa pada periode tersebut. Meski demikian, inflasi secara umum tetap rendah.

Tahun 2020 menjadi tahun yang menantang akibat pandemi COVID-19, yang berdampak pada laju inflasi. Deflasi terjadi pada Triwulan 3-2020 sebesar -0,04%, namun inflasi kembali positif di triwulan berikutnya, menandakan pemulihan ekonomi yang perlahan. Pada tahun 2021-2022, inflasi cenderung rendah dan stabil, dengan puncak tertinggi pada Triwulan 2-2022 sebesar 0,68%. Periode ini menunjukkan bahwa inflasi di Kalimantan Barat tetap terkendali meskipun menghadapi tantangan ekonomi global.



Gambar 1.2 Perkembangan PDRB Kalimantan Barat Periode 2013-2022

Sumber : BPS (2013-2022)

Berdasarkan data yang tersedia, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kalimantan Barat mengalami pertumbuhan yang konsisten dari tahun 2013 hingga 2022. PDRB, yang mengukur nilai total barang dan jasa yang dihasilkan di suatu wilayah, menunjukkan peningkatan dari sekitar 24,36 miliar Rupiah pada Triwulan 1-2013 menjadi 38,01 miliar Rupiah pada Triwulan 4-2022. Meskipun terdapat fluktuasi, seperti penurunan pada Triwulan 2-2020 yang kemungkinan dipengaruhi oleh pandemi COVID-19, tren pertumbuhan PDRB secara umum tetap positif. Inflasi yang rendah dan stabil, seperti yang terlihat pada data sebelumnya, berperan penting dalam mendukung pertumbuhan PDRB. Stabilitas inflasi menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih dapat diprediksi, sehingga mendorong investasi dan konsumsi, yang pada gilirannya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, inflasi yang terlalu tinggi atau deflasi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 sempat menyebabkan penurunan PDRB, terutama pada Triwulan 2-2020. Namun, inflasi pada periode tersebut tetap rendah, bahkan sempat mengalami deflasi pada Triwulan 3-2020. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun aktivitas ekonomi menurun, harga barang dan jasa tetap stabil, yang mungkin membantu pemulihan ekonomi pada triwulan berikutnya. Pada tahun 2021 dan 2022, PDRB kembali

menunjukkan pertumbuhan yang stabil, dengan inflasi yang tetap rendah. Ini mencerminkan pemulihan ekonomi yang berkelanjutan pasca-pandemi, didukung oleh inflasi yang terkendali.

Deflasi, atau penurunan harga, terjadi di Kalimantan Barat pada Triwulan 3-2019 (-0,07%) dan Triwulan 3-2020 (-0,04%), dengan dampak beragam. Di sisi negatif, deflasi mengurangi konsumsi, menekan pendapatan perusahaan, meningkatkan beban utang, dan menghambat investasi, memperlambat pertumbuhan ekonomi dan memperburuk ketenagakerjaan. Namun, deflasi juga meningkatkan daya beli dan menjaga stabilitas harga, terutama selama pandemi COVID-19. Secara keseluruhan, deflasi memperlambat pemulihan ekonomi tetapi membantu stabilisasi harga di tengah krisis. Selama pandemi, kebijakan fiskal (seperti Bansos) dan moneter (suku bunga rendah) menjaga daya beli dan stabilitas harga. Pembatasan sosial sempat menekan PDRB pada Triwulan 2-2020, tetapi pelonggaran bertahap, vaksinasi, dan dukungan sektor pertanian serta UMKM mendorong pemulihan ekonomi. Kebijakan terkoordinasi ini berhasil memulihkan pertumbuhan PDRB dan menjaga inflasi rendah pasca-pandemi.

Walaupun pandemi telah mereda, dampak jangka panjangnya masih terasa, termasuk inflasi tinggi pasca-pemulihan ekonomi COVID-19. Gangguan rantai pasok global yang berkepanjangan menyebabkan kenaikan harga barang impor dan komoditas, termasuk bahan baku ke Kalimantan Barat. Lonjakan permintaan energi dan pangan, sementara pasokan belum pulih sepenuhnya, mendorong inflasi di wilayah ini. Kebijakan moneter dan fiskal longgar, seperti penurunan suku bunga dan stimulus ekonomi, meningkatkan likuiditas dan menciptakan tekanan inflasi lokal. Inflasi tinggi mengurangi daya beli masyarakat, terutama kelompok menengah ke bawah, dan memengaruhi harga barang pokok seperti minyak goreng, beras, dan BBM. Ketergantungan pada impor dan gangguan rantai pasok memperburuk kenaikan harga. Sektor pertanian dan perkebunan, sebagai tulang punggung ekonomi, juga terdampak akibat biaya produksi yang meningkat. Ekspektasi inflasi dan ketidakpastian ekonomi dapat menghambat investasi dan pertumbuhan daerah. Jika tidak segera ditangani, inflasi berpotensi memicu ketidakstabilan sosial dan politik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat inflasi di Provinsi Kalimantan Barat, dengan fokus pada pengaruh PDRB, suku bunga acuan, dan harga daging sapi selama periode 2013-2022. Rumusan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh PDRB, suku bunga, dan harga daging sapiterhadap inflasi di Provinsi Kalimantan Barat.